

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan komponen penting kesehatan bagi wanita maupun pria, tetapi lebih diutamakan pada wanita. Keadaan penyakit pada wanita lebih banyak dihubungkan dengan fungsi dan kemampuan bereproduksi serta tekanan sosial pada wanita karena masalah gender (Kusmiran, 2012). Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja awal usia antara 10-12 tahun suatu periode pematangan organ reproduksi manusia, dan sering disebut dengan masa pubertas. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menjadi dewasa (Widyastuti dkk, 2009).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk 2010 sebanyak 43,5 atau sekitar 18% dari jumlah penduduk (Kepmenkes, 2014). Sensus penduduk Indonesia tahun 2015 sebanyak 25,8% atau 65 juta jiwa dengan Jumlah remaja rentang usia 10-24 tahun yaitu sebanyak 255 juta jiwa dari total jumlah penduduk Indonesia (Statistik Penduduk, 2015).

Pada remaja terjadi suatu perubahan organ-organ fisik (organobiologik) secara cepat, dan perubahan tersebut tidak seimbang dengan perubahan kejiwaan

(mental emosional) (Widyastuti dkk, 2009). Perubahan kejiwaan pada remaja diantaranya berupa kondisi sensitif atau peka misalnya mudah menangis, cemas, frustrasi, dan sebaliknya bisa tertawa tanpa alasan yang jelas, sehingga mudah bereaksi bahkan agresif terhadap gangguan atau rangsangan luar yang memengaruhinya, oleh sebab itu mudah terjadi perkelahian dan mulai tertarik pada lawan jenis (Depkes RI, 2010). Perubahan fisik yang terjadi pada wanita diantaranya perubahan primer dan sekunder. Perubahan primer pada wanita salah satunya yaitu datangnya haid. Perubahan sekunder yang terjadi pada wanita diantaranya adalah tumbuhnya rambut pada kemaluan, payudara semakin membesar, pori-pori kulit membesar, kelenjar lemak dan keringat menjadi lebih aktif, otot semakin besar dan kuat, serta perubahan suara menjadi semakin merdu (Widyastuti dkk, 2009).

Seorang remaja yang mengalami kematangan sistem reproduksi maka organ reproduksi sudah berkembang dan dapat menjalankan fungsi reproduksinya atau dapat menghasilkan keturunan. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi aman secara fisik. Faktor yang memengaruhi remaja belum siap menjalankan fungsi reproduksi, yaitu sebelum usia wanita kurang dari 20 tahun. Secara fisik kondisi reproduksi ini seperti rahim belum siap memelihara hasil pembuahan dan perkembangan janin (Rachmah, 2013).

Pendidikan Kesehatan Reproduksi remaja (KRR) diberikan sebagai bekal pengetahuan kepada remaja mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, proses perkembangan janin, dan berbagai permasalahan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan (KTD) serta dampaknya, dan pengembangan perilaku reproduksi

sehat untuk menyiapkan diri melaksanakan fungsi dan reproduksi yang sehat (fisik dan mental) (Kusmiran, 2013). Hasil *survey* kesehatan reproduksi remaja DIY tahun 2011 didapatkan angka kejahatan seksual pada anak remaja perempuan sebanyak 11,40% 386 remaja. Mereka menyatakan pernah disentuh alat kelaminnya sementara mereka tidak menginginkanya dan 4,92% remaja perempuan pernah mendapat paksaan untuk melakukan hubungan badan namun belum sampai terlaksananya hubungan badan tersebut (PKBI DIY, 2015). Kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2014 jumlahnya meningkat dari 377 kasus pada tahun 2013 menjadi 455 kasus dengan kekerasan seksual yang mendominasi dan terjadi pada anak perempuan (Dinkes DIY, 2014). Kasus kekerasan seksual pada anak perempuan di DIY tahun 2015 yang tertinggi terdapat di kabupaten Sleman sebanyak 116 kasus, kota Yogyakarta sebanyak 82 kasus, kabupaten Bantul sebanyak 44 kasus, kabupaten Kulon Progo sebanyak 15 kasus dan kabupaten Gunung Kidul sebanyak 11 kasus (BPPM, 2016).

Meningkatnya kasus kekerasan seksual merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan perubahan primer dan sekunder yang seharusnya mereka peroleh pertama kali dari orang tua. Tetapi persepsi masyarakat mengenai pendidikan perubahan primer dan sekunder yang masih menganggap tabu untuk dibicarakan bersama anak menjadi sebab yang harus dibenahi bersama untuk membekali anak melawan arus globalisasi yang semakin transparan dalam berbagai hal termasuk seksualitas. Upaya yang dilakukan untuk menghindari kejatahatan seksual, yaitu dilakukan tindakan antisipasi yang harus dilakukan orang tua sejak dini dengan cara membaritahu

anak tentang organ reproduksi dan perubahan fisik yang terjadi. Pendidikan perubahan primer dan sekunder seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan. Sehingga pendidikan perubahan primer dan sekunder penting diberikan kepada anak mengingat banyak kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual pada anak dan remaja (Lestari dkk, 2013).

Sleman merupakan kabupaten dengan jumlah penduduk remaja (rentang usia 10-14 tahun) tertinggi di DIY pada tahun 2015 yaitu sebanyak 371.382 orang yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 37.017 orang dan penduduk perempuan sebanyak 35.697 orang (BPS, 2015). Kecamatan Depok merupakan salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Sleman dengan jumlah penduduk remaja rentang usia 10-14 tahun sebanyak 9.753 orang, yang terdiri dari penduduk remaja laki-laki sebanyak 5.121 orang dan penduduk remaja perempuan sebanyak 4.632 orang. Catur Tunggal merupakan desa di kecamatan Depok dengan jumlah penduduk remaja rentang usia 10-14 tahun sebanyak 3.702 orang, yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.946 orang dan penduduk perempuan sebanyak 1.756 orang (BPS, 2015). Dusun Manggung merupakan salah satu dusun yang berada di desa Catur Tunggal. Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan kepala dusun Manggung bahwa di dusun Manggung 2 tahun terakhir terdapat kasus kejahatan seksual yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, dengan cara memberikan bujukan berupa iming-iming. Jumlah orang tua yang

mempunyai remaja putri rentan usia 10-14 tahun di dusun Manggung yaitu sebanyak 285 orang.

Wawancara yang sudah dilakukan kepada 10 orang ibu yang mempunyai remaja putri usia 10-14 tahun di dusun Manggung pada tanggal 28 April 2016, meliputi bentuk perilaku orang tua dalam memberikan penjelasan kepada anak tentang perubahan primer dan sekunder pada remaja. Hasil yang didapatkan yaitu 4 orang ibu belum memberikan penjelasan apapun kepada anak tentang perubahan primer dan sekunder, 4 orang ibu sudah memberikan penjelasan tentang perubahan primer dan sekunder dengan cara apabila anak bertanya mengenai lama menstruasi dan organ reproduksi beserta fungsinya ibu memberitahu anak tentang lama menstruasi, organ reproduksi dan fungsinya, dan 2 orang ibu menolak memberikan penjelasan tentang perubahan primer dan sekunder pada remaja dengan tidak memberikan penjelasan sama sekali kepada anak tentang perubahan primer dan sekunder sebelum anak dewasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Gambaran Perilaku Orang Tua Tentang Pendidikan Perubahan Primer dan Sekunder Pada Remaja Putri Usia 10-14 Tahun di Manggung, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran Perilaku orang tua tentang pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri usia 10-14 tahun di Manggung, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perilaku orang tua tentang pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri usia 10-14 tahun di Manggung, Catur Tunggal, Depok, Sleman, Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam meningkatkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan mengenai pendidikan perubahan primer dan sekunder pada remaja putri.
3. Bagi Masyarakat
Penelitian ini dapat digunakan sebagai upaya preventif sehingga orang tua memberikan pendidikan perubahan primer dan sekunder sejak dini.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Nama	Judul	Metodologi	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Meilani dkk, 2014.	Perilaku ibu dalam memberikan pendidikan	Desain studi yang digunakan pada penelitian ini adalah potong lintang. Variabel bebas	Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa mayoritas orang tua tidak mendukung dalam memberikan pendidikan seksualitas. Karakteristik	Perbedaan terletak pada judul, tempat, waktu dan	Persamaan nya yaitu sama-sama mengangkat topik tentang

	an seksualitas pada remaja awal.	meliputi karakteristik ibu (umur, status pekerjaan, tingkat pendidikan), tingkat pengetahuan ibu tentang kesehatan reproduksi remaja	responden dalam penelitian ini mayoritas berusia >41 tahun dalam kategori mendukung, pendidikan SMA dalam kategori tidak mendukung, dan tidak bekerja dalam kategori tidak mendukung. Variabel persepsi kemampuan diri dalam memberikan pendidikan seksualitas terbukti yang paling berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas dengan nilai $p = 0,000$. Ibu yang merasa dirinya mampu tidak mampu dalam memberikan pendidikan seksualitas lebih banyak dibandingkan dengan ibu yang merasa dirinya mampu memberikan pendidikan seksualitas.	metode penelitian.	kesehatan reproduksi.
Lestari, 2015	Peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dalam bentuk studi kasus, pengumpulan data, menggunakan wawancara dan observasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 3 pasang orangtua dan 3 anak.	Berdasarkan hasil penelitian di lapangan tentang peran orang tua dalam pendidikan seks pada remaja tidak mendukung, maka didapatkan deskripsi atau gambaran mengenai pemahaman orang tua terhadap seks, bentuk komunikasi keluarga dalam pendidikan seks, kerjasama orang tua, peran orang tua, respon anak terhadap pendidikan seks dan kategori materi pendidikan seks. Peran orang tua dalam pendidikan seks dicapai melalui pemahaman orang tua terhadap seks yang benar, cara mengkomunikasikan seks kepada anak, kerjasama dan peran yang dijalankan	Perbedaan terletak pada judul, tempat, waktu dan sampel.	Persamaan nya yaitu sama-sama mengangkat topik tentang kesehatan reproduksi.

orang tua sehingga pendidikan seks dapat tercapai secara maksimal. Karakteristik responden dalam penelitian ini mayoritas usia >35 tahun tidak mendukung, pekerjaan sebagai wiraswasta mendukung dan usia 35 tahun dalam kategori mendukung, pendidikan SMA dalam kategori mendukung.

Putri, 2011	Hubungan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan kebersihan organ genital pada remaja putri di dusun tumut yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode studi korelasi <i>correlation studi</i> Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja putri di dusun tumut sumbersari moyudan yogyakarta. Jumlah populasi dan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25 orang. Pengambilan sampel dengan menggunakan <i>total sampling</i> . Analisa data dilakukan dengan menggunakan rumus Kendall-Tau.	Hasil dari penelitian ini adalah beberapa orang tua yang berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri dengan kategori baik (70,8%). Perawatan organ genetalia pada remaja putri di dusun Tumut paling banyak dalam kategori cukup yakni sebesar 64% orang. Sehingga menyebabkan sebagian remaja tersebut pernah mengalami gatal-gatal kelamin (76%). Hasil uji statistik di dapatkan nilai signifikansi (p) 0,043. Hasil penelitiannya ada hubungan dan peran orang tua dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi dengan perawatan organ genital pada remaja putri di dusun Tumut. Karakteristik responden dalam penelitiannya mayoritas berusia > 41 tahun dalam kategori mendukung, pendidikan SMP mendukung, dan tidak bekerja dalam kategori tidak mendukung.	Perbedaan terletak pada judul, tempat, waktu dan sampel	Persamaan yaitu sama-sama mengangkat topik tentang kesehatan reproduksi
-------------	---	---	---	---	---